



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 10(1). 31-44

RESEARCH ARTICLE

**WAJAH BARU RONGGENG KEDEMPLING DI KABUPATEN
MAJALENGKA
(SEBUAH KAJIAN HISTORIS TAHUN 2000-2018)**

Aldi Quraysshyhaq, Ayi Budi Santosa

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
dialdihaq@gmail.com*

Naskah diterima : 6 Oktober 2020, Naskah direvisi : 28 Maret 2021 Naskah disetujui : 20 April 2021

To cite this article: Quraysshyhaq, A., & Santosa, A.B. (2021). Wajah baru ronggeng kedempling di kabupaten majalengka (sebuah kajian historis tahun 2000-2018). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 31-44. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.28750>

Abstract

The dynamics that occurred in Ronggeng Kedempling dance art in Majalengka Regency during the period 2011-2018, was signified an effort to revitalize this art that was initially vacuum and unknown to the public became one of the icons of traditional art originating from Majalengka Regency. The artists made changes to the traditional arts due to negative views and aimed to make Ronggeng Kedempling dance acceptable to the community. The method used in this study is a historical method consisting of heuristics, source criticism, and historiography and assisted by interdisciplinary science, namely sociology and anthropology. While data collection techniques are carried out through literature studies, documentation studies and interviews. Based on the findings, Ronggeng Kedempling dance art is a traditional art undergoing changes and adjustments due to social changes in the supporting community. The change in the supporting component of the arts is the result of creativity and innovation from artists. Various preservation efforts have been made so that this art can withstand the changing conditions of the times. As for the preservation efforts of the artists by doing devolution, ronggeng kedempling dance learning in workshops and in schools and activities in the making of muri records.

Keywords: History, Majalengka, Ronggeng Kedempling,

Abstrak

Dinamika yang terjadi pada kesenian tari Ronggeng Kedempling di Kabupaten Majalengka kurun waktu tahun 2011-2018, ada upaya revitalisasi kesenian ini yang mulanya vakum dan tidak dikenal masyarakat menjadi salah satu ikon kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Majalengka. Para seniman melakukan perubahan pada kesenian tradisional ini disebabkan adanya pandangan negatif dan bertujuan agar tari Ronggeng Kedempling dapat diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, dan historiografi serta dibantu oleh ilmu interdisipliner yaitu ilmu Sosiologi dan ilmu Antropologi. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil temuan, kesenian tari Ronggeng Kedempling merupakan kesenian tradisional mengalami perubahan dan penyesuaian akibat perubahan sosial pada masyarakat pendukungnya. Perubahan komponen pendukung pada kesenian ini merupakan hasil kreativitas dan inovasi dari para seniman. Berbagai upaya pelestarian telah dilakukan agar kesenian ini dapat bertahan terhadap kondisi zaman yang selalu berubah. Adapun upaya pelestarian dari para seniman dengan melakukan pewarisan, pembelajaran tari Ronggeng Kedempling di sanggar maupun di sekolah dan kegiatan dalam pembuatan rekor MURI.

Kata kunci : Kabupaten Majalengka, Ronggeng Kedempling, Upaya Pelestarian

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Kebudayaan yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya (Irianto, 2017, hlm. 91). Sebagai suatu identitas, kesenian tradisional memiliki peranan penting tersendiri bagi masyarakat, sehingga perlu adanya upaya pelestarian agar peranannya tidak hilang. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian dihadapkan dengan kondisi minat masyarakat yang cenderung menyukai budaya dari luar yang lebih menarik dibandingkan dengan budaya yang ada di dalam negeri sendiri.

Kabupaten Majalengka mempunyai beberapa kesenian tradisional yang harus dilestarikan seperti Gaok, Sandiwara Sunda, Reog, Gembyung, Ronggeng Kedempling, Sampyong dan lain-lain. Dari sekian banyak kesenian tradisional yang harus dilestarikan tersebut salah satunya adalah kesenian tari Ronggeng Kedempling. Tari Ronggeng Kedempling sendiri termasuk ke dalam tari pergaulan yang biasa dibawakan secara berpasangan antara penari perempuan dan laki-laki, oleh karena itu tari ini digolongkan ke dalam tari Ronggengan, artinya penari perempuan yang melayani penari laki-laki. Para penonton khususnya laki-laki yang berminat menari, bisa terjun ke arena kemudian menari bersama para Ronggeng Kedempling. Nama Kedempling sendiri berasal dari bentuk gamelan pengiringnya yang berbentuk temprak (lempengan besi yang dipipihkan dengan cara ditindik palu) (Hidayat, 2017, hlm. 61). Dalam perkembangannya tari Ronggeng Kedempling melakukan berbagai perubahan yang mulanya tari pergaulan menjadi tari pertunjukan.

Kesenian Tari Ronggeng Kedempling merupakan perpaduan antara gerakan pola

topeng Tumenggung dan gerakan pola tari tayub serta pada awalnya tarian ini berkembang di Kabupaten Majalengka bagian utara seperti daerah Ligung, Jatitujuh serta Jatiwangi. Pada awalnya tarian ini dibawakan oleh penari doger untuk membiayai kebutuhan hidup yang sangat sulit pada tahun 1938. Hal tersebut didasari oleh para penari Ronggeng Kedempling yang termasuk kategori miskin. Profesi yang mereka jalani dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi. Sehingga tari ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam membiayai hidup para seniman dengan cara babaran (ngamen) (Monita, 2013, hlm. 32).

Selain itu, tari Ronggeng Kedempling ini biasa dipentaskan atas undangan buruh kontrak perkebunan sebagai sarana hiburan pada malam hari usai bekerja seharian di perkebunan. Kemudian menjadi sebuah seni pertunjukan bagi masyarakat Majalengka yang biasanya digunakan untuk mengamen dan menghibur para buruh kontrak. Saat ini digunakan untuk menyambut para tamu undangan pada acara-acara yang besar seperti menyambut Gubernur, Bupati dan pejabat pemerintah yang lainnya, serta untuk mengisi acara tertentu berdasarkan undangan.

Maka dari itu kesenian tari Ronggeng Kedempling dijadikan sebagai sarana mencari nafkah bagi penari serta sarana hiburan untuk masyarakat. Sejak tahun 1960-an minat masyarakat dari tahun ke tahun terhadap tari Ronggeng Kedempling semakin menurun, dapat dilihat dari menurunnya minat masyarakat untuk mengundang tarian ini dalam berbagai acara, dikarenakan masyarakat mulai beralih kepada kesenian tari pendatang baru seperti jaipongan, serimpi yang cenderung lebih menarik minat masyarakat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Irhandyaningsih (2018, hlm. 21), menyatakan "perkembangan zaman mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri".

Demi menarik minat masyarakat, para seniman melakukan berbagai upaya terhadap tari Ronggeng Kedempling yang salah satunya melakukan perubahan-perubahan yang terdapat di dalam kesenian tradisional ini. Para seniman berperan besar terhadap tari Ronggeng Kedempling sehingga tarian ini berubah pada komponen tertentu. Perubahan tersebut dilakukan agar kesenian tradisional lebih menarik dilihat oleh masyarakat dan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional.

Dalam membantu penelitian ini, peneliti menggunakan konsep-konsep ilmu sosial budaya. Menurut Sujarwa (2011, hlm. 314) seni merupakan ungkapan perasaan manusia yang diabstraksikan melalui media tertentu yang sarat dengan simbol, makna, dan kesan. Mengacu pada pendapat tersebut, seni merupakan sebuah ide dari manusia berdasarkan norma dan adat yang dicurahkan melalui suatu karya seperti tari dan musik. Sedangkan tradisional memiliki kebiasaan secara turun temurun.

Senipertunjukanmerupakankegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan balet, pertunjukan tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, musik teater, opera, termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung dan tata pencahayaan (Nabila, 2016, hlm. 1). Sedangkan menurut Sedyawati (2006, hlm, 289) seni pertunjukan permasalahannya bukan hanya sebatas gaya dan teknik kesenian yang digunakan tetapi harus mencakup masalah yang berhubungan dengan nilai dan konsepsi budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa seni pertunjukan merupakan aktivitas yang menampilkan pertunjukan yang berupa tarian, musik dan lain-lain di hadapan orang banyak yang bertujuan untuk memperlihatkan kreativitas dalam sebuah kesenian.

Menurut Dadang Supardan (2013, hlm. 159), perubahan sosial menunjuk pada

perubahan fenomena sosial, baik individu maupun kelompok, pada struktur maupun proses sosial, pada hakikatnya dapat dipelajari, baik itu tentang sebab akibat terjadinya, bagaimana proses perubahan itu terjadi, maupun pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh perubahan sosial. Adapun pendapat dari Didin Saripudin (2005, hlm. 49) perubahan sosial yang menjadi salah satu bagian masyarakat, tidak mengenal tempat, kondisi dan situasi, semua masyarakat dengan karakteristik tradisional, transisi atau modern tentu berpotensi mengalami perubahan sosial, salah satu pendorongnya adalah adanya inovasi.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat berpengaruh terhadap budaya yang dimilikinya akan berdampak terhadap perubahan budaya. Budaya tersebut tidak dapat lepas dari kehidupan sosial manusia dalam masyarakat, sehingga perubahan sosial akan berdampak pada budaya masyarakat. Hal ini juga berpengaruh terhadap kesenian tradisional yang merupakan bagian kebudayaan dari masyarakat. Maka tari Ronggeng Kedempling mengalami perubahan, karena terdampak dari perubahan sosial yang dialami masyarakat.

Selanjutnya dalam melanjutkan generasi tari Ronggeng Kedempling dengan melalui pewarisan budaya. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dan tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Rochayanti & Triwardini, 2014, hlm. 102). Kebudayaan merupakan warisan sosial yang diturunkan secara turun temurun ke generasi selanjutnya dengan proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal, semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematis. Sementara itu,

proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi (Kodiran, 2004, hlm. 10-11).

Kemudian adanya inovasi dari seniman yang membuat kesenian tradisional menjadi lebih menarik. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 210) inovasi adalah suatu proses pembaruan dan penggunaan suatu sumber daya alam, energi dan modal, pengaturan baru dari tenaga dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi menghasilkan produk-produk baru dan melalui dua tahap khusus yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah setiap penambahan pada pengetahuan dan *invention* adalah penerapan yang baru dari pengetahuan. Dalam hal *discovery*, penemuan itu terjadi secara kebetulan, sedangkan *invention* itu merupakan satu hasil usaha yang sadar (Harsojo, 1984, hlm. 155).

Adanya inovasi akan berpengaruh terhadap bagian-bagian budaya yang tentu akan ikut berubah sesuai dengan inovasi tanpa merubah nilai-nilai budaya yang berada didalamnya. Inovasi salah satu bagian penting, agar kebudayaan yang ada di masyarakat serta dapat menarik minat masyarakat untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan yang ada disekitarnya. Hal itu juga berlaku terhadap kesenian tari Ronggeng Kedempling dengan menambahkan inovasi di dalamnya dengan tujuan agar kesenian ini diterima dan digemari oleh masyarakat.

Selain inovasi, kreativitas seseorang dibutuhkan dalam mengembangkan kesenian khususnya kesenian tradisional. Menurut Jaja (2014, hlm. 51) kreativitas adalah suatu cerminan dari suatu siasat dalam mengolah nilai-nilai yang terkonsepsi dalam jiwa sebagai jembatan komunitas nilai melalui berbagai bentuk tatanan visual (karya seni) yang berharap memberi rangsang untuk memahami keutuhan konsepsi. Adapun pendapat lain, menurut Soelaiman (2017, hlm. 3) bahwa kreativitas merupakan kemampuan mencipta sesuatu yang

baru, kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur lain yang ada, kemampuan mencerminkan kelancaran, keluwesan atau fleksibilitas, orisinalitas dalam berpikir dan mengelaborasi suatu gagasan. Dapat disimpulkan kreativitas merupakan kemampuan individu maupun kelompok menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pengalaman yang dimiliki, kemudian pengalaman tersebut dihubungkan dengan unsur-unsur yang telah ada dan tanpa menghapus unsur-unsur yang ada tersebut, sehingga menghasilkan unsur yang baru.

Inovasi dan kreativitas merupakan suatu usaha sangat penting dalam pelestarian khususnya kesenian tradisional, dengan adanya usaha tersebut dapat merubah sesuatu yang biasa-biasa saja atau dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman menjadi sesuatu yang baru dan dapat menarik perhatian dari orang lain. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dari kesenian tradisional, apabila tidak melakukan perubahan, penambahan unsur terhadap kesenian tersebut, maka dalam pertunjukannya penonton cenderung akan cepat bosan, jika tanpa dimasukkannya unsur-unsur baru yang disukai oleh penonton. Inovasi dan kreativitas dapat membantu keberadaan kesenian tradisional khususnya kesenian tari Ronggeng Kedempling yang sebelumnya tidak disukai masyarakat menjadi sesuatu yang menarik dan memiliki ciri khas bagi masyarakat pendukungnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kontribusi dalam penelitian ini diantaranya:

Pertama, skripsi dari Suci Maghfiroh (2016) dari jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul "Pelestarian Tari Tradisional di Sanggar Sunda Rancage Kabupaten Majalengka". Skripsi ini menjelaskan dan memfokuskan pelestarian tari tradisional yang ada di Sanggar Sunda Rancage, ruang lingkupnya terdiri dari pengelolaan Sanggar Sunda Rancage, upaya pelestarian tari

tradisional di Sanggar Sunda Rancage salah satunya kesenian tari Ronggeng Kedempling serta kegiatan hasil pelestarian tari tradisional di Sunda Rancage.

Kedua, Nesya Dwis Monita (2013) jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Pembelajaran tari Ronggeng Kedempling di Sanggar Tari Sunda Rancage Kabupaten Majalengka”. Skripsi yang dibuat oleh Nesya Monita ini menjelaskan tentang tari Ronggeng Kedempling yang penjelasannya difokuskan terhadap gerakan-gerakan tari dalam Ronggeng Kedempling yang digunakan sebagai pembelajaran tari. Gerakan-gerakan tari yang terdapat di tari Ronggeng Kedempling seperti wiraga dan wirahma di dalam tari.

Ketiga, artikel jurnal Seni dan Budaya Sekolah Tinggi Seni Indonesia halaman 107-212 yang ditulis oleh Anis Sujana (2012) dengan judul jurnal “Pergeseran Fungsi dan Bentuk Ronggeng di Jawa Barat”. Jurnal ini menjelaskan mengenai mendeksripsikan arti dari ronggeng serta fungsi dan bentuk ronggeng di daerah Jawa Barat. Menurut Anis, di Jawa Barat dalam beberapa kasus ronggeng memiliki fungsi dan bentuk yang sama dengan ronggeng di tempat lain di Indonesia.

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan. Penelitian terdahulu berfokus kepada pembelajaran dan upaya pelestarian tari Ronggeng Kedempling di suatu sanggar seni serta menjelaskan gambaran umum perubahan fungsi dan bentuk ronggeng di Jawa Barat. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus terhadap perkembangan Ronggeng Kedempling di Kabupaten Majalengka yang di dalamnya menjelaskan dinamika, makna dan perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah utama yang akan dipecahkan adalah bagaimana dinamika kesenian tari Ronggeng Kedempling di Kabupaten Majalengka. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis

dinamika kesenian tari Ronggeng Kedempling di Kabupaten Majalengka.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan buki-bukti dan data peninggalan masa lampau (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 39). Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 9) metode sejarah merupakan suatu proses, teknik atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh ilmu sejarah.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah menurut Sjamsuddin (2016) yang terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (kritik eksternal dan kritik internal) dan historiografi di dalamnya terdapat interpretasi.

Pertama, heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2016, hlm. 55).

Pada tahap heuristik, penulis mencari dan mengumpulkan sumber mengenai kesenian tari Ronggeng Kedempling yang berupa penelitian terdahulu, skripsi, jurnal maupun buku yang berkaitan serta konsep-konsep yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber tertulis yang peneliti temukan antara lain:

1. Buku Profil Kesenian Daerah Kabupaten Majalengka karya Asikin Hidayat.
2. Skripsi Pelestarian Tari Tradisional di Sanggar Sunda Rancage Kabupaten Majalengka karya Suci Maghfiroh.
3. Skripsi Pembelajaran tari Ronggeng Kedempling di Sanggar Tari Sunda Rancage Kabupaten Majalengka karya Nesya Monita.
4. Artikel Pergeseran Fungsi dan Bentuk Ronggeng di Jawa Barat karya Anis Sujana,

5. Dokumen yang berupa penghargaan Rekor Muri serta sertifikat penghargaan individu seniman.

Selain mencari sumber tertulis, penulis juga mencari sumber lisan yang berupa wawancara untuk memperkuat sumber tertulis. Penulis melakukan wawancara ke beberapa narasumber terdiri dari seniman, budayawan tokoh masyarakat serta pemerintah yang mengetahui dan memahami mengenai tari Ronggeng Kedempling diantaranya Ma Karta selaku maestro tari Ronggeng Kedempling, Ibu Ayu Ismiati selaku pewaris tari Ronggeng Kedempling.

Dalam membantu penelitian ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu menggunakan ilmu sosial yang lain seperti ilmu Sosiologi untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan ilmu Antropologi digunakan untuk menjelaskan kebudayaan masyarakat..

Kedua, kritik sumber, setelah mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik). Tahap selanjutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber merupakan salah satu bagian penting bagi penelitian sejarah, karena untuk mengetahui otentik dan kredibilitas dari sumber sejarah. Kritik sumber menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu (Sjamsuddin, 2016, hlm. 84). Dalam mengkritik sumber terdapat dua cara yaitu dengan melakukan kritik sumber eksternal dan sumber internal sehingga sebelum dijadikan informasi yang dibutuhkan sumber yang didapatkan harus melalui tahap kritik terlebih dahulu.

Tahapan selanjutnya dari penelitian sejarah adalah penulisan sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi terutama yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya

harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin. 2016, hlm. 99).

Tahap ini merupakan proses terakhir dari proses penelitian sejarah. Penulis berusaha untuk menyampaikan hasil penelitian yang sedang dilakukan dalam bentuk tulisan yang utuh, sehingga menghasilkan penulisan yang baik. Interpretasi merupakan bagian dari historiografi yang digunakan untuk memberikan analisis atau penafsiran terhadap sumber-sumber.

PEMBAHASAN

Dinamika Kesenian Tari Ronggeng Kedempling

Perkembangan tari Ronggeng Kedempling memiliki dinamika tersendiri di dalam perkembangannya di masyarakat. Tari Ronggeng Kedempling merupakan kesenian tradisional yang akan tergantung selera masyarakat pendukungnya. Padahal harus diakui bahwa pengetahuan dan cara berfikir masyarakat pendukung tidak selamanya tetap dan stabil (Irianto, 2015, hlm. 69). Secara tidak langsung, kesenian tradisional ini harus melakukan berbagai perubahan untuk memenuhi dari selera peminatnya, agar diakui dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Selanjutnya penjelasan lahirnya kesenian tari Ronggeng Kedempling hingga hilangnya di masyarakat dan dilanjutkan penjelasan mengenai perkembangan dan perubahan kesenian tari Ronggeng Kedempling tahun 2000-2018, berikut penjelasannya:

Sebelum dikenalnya nama Ronggeng Kedempling, tarian ini mengalami proses panjang sehingga menjadi Ronggeng Kedempling. Tarian ini sudah ada sekitar tahun 1938 dibawakan oleh kelompok penari Doger yang sedang mencari nafkah di sekitaran perbatasan Kabupaten Majalengka dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten

Indramayu, karena tari Doger merupakan Ronggeng yang berkembang pada saat itu. Kelompok Doger ini melakukan pementasan dengan cara babaran (mengamen) berpindah-pindah tempat, dari satu tempat ke tempat lain dan biasanya menghibur para buruh serta kuli kontrak sebagai hiburan pelepas lelah menggunakan alat musik dog-dog.

Munculnya ronggeng Doger tidak lepas dari peradaban Barat yang membuka perkebunan, sehingga merekrut tenaga kuli-kuli kontrak serta perempuan buruh pribumi di perkebunan-perkebunan. Dengan adanya perkebunan yang merekrut para kuli serta mendatangkan para pekerja dari Eropa, maka berkembang pertunjukan hiburan yang menyajikan ronggeng (Caturwati, 2007, hlm. 49). Ronggeng biasa tampil untuk menghibur para kuli kontrak maupun para tuan tanah yang memiliki uang sebagai media hiburan mereka. Maka dari itu Ronggeng sering pentas di perkebunan serta berkeliling dari desa ke desa untuk mencari rezeki.

Zaman semakin modern, pola hidup masyarakat pun mulai berubah dan mempengaruhi turunnya intensitas pementasan Ronggeng Doger ini, sehingga tari Doger ini tidak memiliki tempat lagi di masyarakat. Kemudian kelompok penari Ronggeng Doger ini berinisiatif untuk mengubah profesinya menjadi penari Ronggeng Kecapi, tarian ini pun diterima oleh masyarakat dan menggunakan menggunakan alat musik kecapi, goong, ketuk dan kendang. Panggilan untuk pentas pun di mana-mana seperti diundang untuk memeriahkan acara khitanan maupun acara pernikahan. Kelompok tari ini mempunyai keterampilan dalam hal menari yang dipelajarinya secara otodidak.

Pada perkembangan selanjutnya, Ronggeng Kecapi pun mengalami penurunan. Setelah Kecapi tidak lagi diminati oleh masyarakat, muncul kesenian baru untuk mengamen dan menghibur masyarakat pada waktu itu yakni tari Ronggeng Kedempling yang merupakan

perpaduan pola tari topeng Tumenggung dan pola tari Tayub. Masuknya kedua unsur tersebut, berawal dari bertemunya antara kelompok Doger dengan kelompok tari Topeng, maka terjalin hubungan seperti keluarga antara penari Ronggeng dengan penari Topeng. Para penari Ronggeng ini kemudian mulai mempelajari tari topeng dari pelaku seni tari topeng, karena tari Topeng sedang terkenal pada saat itu. Berdasarkan pemaparan Ma Karta, dari semua jenis tari topeng, topeng panji, topeng samba, topeng ruyang, topeng tumenggung dan topeng klana, gerakan yang paling mudah dipelajari diantara jenis topeng tersebut adalah topeng tumenggung (Ma Karta, wawancara 7 Februari 2020).

Setelah dianggap mahir para penari Ronggeng Kecapi tersebut mencampurkan pola topeng tumenggung dan pola tari Tayub. Tari tayub sering sendiri sering ditampilkan pada malam hari di acara syukuran pernikahan maupun khitanan sebagai tarian penghibur. Pencampuran kedua unsur yang berbeda tersebut melahirkan tarian yang baru dinamakan kesenian tari Ronggeng Kedempling. Pada tahun 1957, busana yang digunakan dalam tarian ini lebih sederhana dari tari Topeng Tumenggung dengan modifikasi pada dasi, tutup dada, sabuk, kacamata (sebagai pemberian dari para mandor yang ikut menari) dan keris (Kemdikbud, 2018).

Pada masa Orde Lama, budaya Barat seperti lagu-lagu populer barat yang berkembang dibatasi oleh pemerintah saat itu dan mendapat banyak kecaman dari organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) (Ashaf, 2006, hlm. 340), sehingga tidak memberikan kesempatan budaya Barat untuk berkembang di Indonesia. Hal tersebut yang membuat kesenian tradisional seperti tari Ronggeng Kedempling dapat berkembang dengan baik. Kondisi masyarakat saat itu menggemari kesenian tradisional sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Perubahan selera masyarakat yang membuat kesenian ini berubah. Kesenian tari Ronggeng Kedempling mengalami tiga perubahan. Hal ini sesuai dengan penuturan maestro Ronggeng Kedempling, Ma Karta:

“Ronggeng kedempling teh awalna ti Ronggeng doger waditrana dog dog, lajeng ka Ronggeng Kocapi waditrana kocapi. lajeng wae janten kedempling waditrana ti lempengan beusi.” (Ma Karta, Wawancara 7 Februari 2020).

“Ronggeng Kedempling awalnya dari Ronggeng doger, alat musiknya dogdog, lanjut ke Ronggeng Kecapi alat musiknya Kecapi, kemudian berubah menjadi Ronggeng Kedempling”. Adanya perubahan tersebut semata-mata untuk kebutuhan masyarakat akan hiburan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup para penari dan penabuh gamelan dalam kelompoknya. Memasuki masa Orde Baru, budaya Barat diberikan kelonggaran dan berkembang dengan leluasa ditandai dengan munculnya radio-radio amatir di Jakarta yang menyiarkan lagu-lagu Barat yang digemari masyarakat saat itu seperti The Beatles, Rolling Stone serta lagu-lagu kelompok Indonesia yang menyanyikan lagu ciptaan sendiri (Ashaf, 2006, hlm. 341).

Dengan adanya kebijakan Orde Baru yang memberikan keleluasaan budaya Barat bebas masuk ke Indonesia membuat eksistensi kesenian tradisional terancam keberadaannya di masyarakat. Hal itu berdampak terhadap eksistensi kesenian tari Ronggeng Kedempling, berdasarkan pemaparan Ma Karta sekitar tahun 1969, minat masyarakat terhadap tari Ronggeng Kedempling menurun dan sulit mencari generasi penerus (Ma Karta, Wawancara 7 Februari 2020). Pada tahun 1970, kelompok kesenian tari Ronggeng Kedempling berhenti melakukan pertunjukan, karena tidak dapat memenuhi selera masyarakat pendukungnya dan masuknya budaya Barat yang digemari oleh masyarakat.

Perkembangan dan Perubahan Kesenian Tari Ronggeng Kedempling

Sejak era Reformasi, masyarakat lebih menyukai kesenian yang modern dan menarik seperti lagu Pop, dangdut dan lainnya. Hal tersebut yang membuat kesenian tradisional kurang diminati. Kondisi seperti itu yang dirasakan kesenian tari Ronggeng Kedempling sehingga kesulitan untuk berkembang dan diterima oleh masyarakat. Pada tahun 2000, kesenian tari Ronggeng Kedempling dalam kondisi yang memprihatinkan karena sudah lama kesenian ini tidak diperhatikan dan dilupakan masyarakat disebabkan oleh perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang membuat kesenian tradisional ini tidak diminati. Kesenian tari Ronggeng Kedempling ini sudah lama vakum dan tidak lagi digunakan mengamen di jalanan. Kemudian ada seorang seniman yang ingin memperkenalkan kembali tarian ini yaitu Ma Karta yang merupakan pelaku serta saksi bahwa kesenian Ronggeng Kedempling ini memang ada dari sejak dahulu dan masih mempertahankan bentuk asli dari tarian ini sebagaimana mestinya. Hingga tahun 2009, berbagai upaya pelestarian telah dilakukan demi keberlangsungan kesenian tari Ronggeng Kedempling, namun respon masyarakat sangat kurang terhadap tarian ini.

Pada tahun 2010, tari Ronggeng Kedempling menemukan pewarisnya yaitu Ibu Ayu Ismiati. Setelah ditemukannya seniman yang berminat terhadap tari Ronggeng Kedempling, memberi kesempatan kepada tarian ini untuk berkembang dan menunjukkan keberadaannya di kalangan seniman, masyarakat, maupun pemerintah daerah. Tahun ini secara perlahan seniman lokal lain mengetahui keberadaannya dan mulai tertarik untuk mempelajari tari Ronggeng Kedempling.

Tahun 2011, diadakan kegiatan pewarisan tari Ronggeng Kedempling di hadapan seniman maupun dari pihak pemerintah daerah. Pewarisan ini merupakan awal tarian ini diperkenalkan kepada pemerintah daerah

dan telah memiliki perkembangan kearah yang lebih baik sehingga proses pewarisannya melalui cara sosialisasi dan internalisasi. Dengan cara internalisasi, bakat terpendam dari diri masyarakat dan seniman dapat dikembangkan potensinya serta dengan sosialisasi akan memunculkan proses belajar antar individu, dan sistem sosial agar senantiasa berjalan sesuai dengan norma, dan adat di sekitarnya (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 185-186). Adanya pewarisan pun, tidak semata-mata tari Ronggeng Kedempling dikenal dan diterima oleh masyarakat Majalengka keseluruhan hanya orang-orang tertentu yang mengenalnya seperti seniman, pemerintah, tetapi tidak dapat dipungkiri juga sebagian masyarakat sudah mengetahuinya dengan cara melihat langsung pertunjukan tari Ronggeng Kedempling.

Di tahun yang sama, nama tari Ronggeng Kedempling mempunyai nama lain yaitu tari Kedempling. Nama tersebut digagas oleh pemerintah Kabupaten Majalengka agar tarian ini tidak dipandang negatif dan dapat diterima masyarakat, karena kata Ronggeng umumnya merujuk kepada penari yang menggoda para penonton laki-laki atau sebaliknya untuk menari bersama. Tujuan dihapusnya kata Ronggeng, karena tarian ini sedang diprogram menjadi muatan lokal di sekolah, rasanya tidak pantas menggunakan nama Ronggeng di dalamnya, maka sudah sewajarnya nama tari Ronggeng Kedempling memiliki nama lain.

Sejak tahun 2011, tari Ronggeng Kedempling mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian di bagian yang dianggap sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini. Proses perubahan sedikit demi sedikit dilakukan pada kesenian ini seperti busana, alat musik, penyanyi atau juru kawih, tempat pertunjukan dan penyesuaian penari perempuan dan laki-laki, perubahan ini dilakukan secara bertahap. Perubahan pada tari Ronggeng Kedempling merupakan hasil dari inovasi serta kreativitas para seniman. Adapun perubahan dan

penyesuaian yang terjadi dalam kesenian tari Ronggeng Kedempling:

Pertama, perubahan pada busana. Dalam tari busana sendiri merupakan salah bagian yang penting dari pertunjukan tari Ronggeng Kedempling, karena selain menampilkan gerakan, hal yang dilihat oleh penonton adalah busana yang dipakai oleh para penari. Jika busana yang dikenakan biasa saja maka penonton pun tidak akan antusias dalam menonton kesenian tari ini, begitupun sebaliknya oleh sebab itu perlu adanya kreasi di bagian busana. Busana juga memiliki fungsi untuk membedakan masing-masing peran atau tokoh, membantu menghidupkan perwatakan penari di dalam peranannya, memberi fasilitas dan membantu gerak tubuh serta menambah keindahan penampilan (Yulianti, 2009, hlm. 18).

Awalnya busana yang dipakai oleh para penari Ronggeng Kedempling berbahan dasar kain belacu, karena bahan tersebut biasa dipakai penari dalam mengamen dan saat masa penjajahan Belanda hanya mampu membeli kain itu saja. Hal tersebut melambangkan kondisi perekonomian masyarakat saat itu dan jika digunakan sudah tidak relevan dengan kondisi zaman tahun 2000-an. Kemudian diubah oleh Ibu Ayu Ismiati pada tahun 2011 menjadi bahan yang sering digunakan untuk pembuatan kebaya yaitu kain brokat. Setiap seniman memiliki alasan mengganti bahan busana tarian ini dengan bahan yang ada sekarang, Ibu Ayu menuturkan bahwa sekarang sangat sulit sekali mencari kain belacu serta tidak relevan lagi menggunakan busana dari kain belacu (Ibu Ayu Ismiati, wawancara, 4 Februari 2020).

Kain brokat merupakan bahan yang mudah dicari dan terlihat lebih rapi dalam pertunjukan dan menggambarkan keindahan, kemewahan dalam tarian. Ciri khas dari busana Kedempling adalah terdapat ikat kepala dan panjang busana setengah lengan yang dilipat dan bagian celana menggunakan kain sinjang bermotif batik.

Busana yang dikenakan oleh penari Ronggeng Kedempling hampir sama dengan busana tari Topeng, tetapi yang membedakannya dengan busana tari Topeng adalah menggunakan busana jenis kebaya dan ikat kepala.

Selain bahan, seniman membuat kreasi busana Ronggeng Kedempling menjadi beberapa jenis dan memiliki warna yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Busana tersebut diberi nama oleh Ibu Ayu Ismiati sebagai busana klasik Ronggeng Kedempling. Kreasi tersebut diharapkan menjadi daya tarik bagi masyarakat



Gambar 1. Busana Klasik Ronggeng Kedempling tahun 2012

Sumber: dokumentasi Ibu Ayu Ismiati

Kedua, perubahan bagian alat musik sebelum dan setelah pewarisan. Alat musik yang biasa disebut dengan waditra ini mengalami perubahan, tetapi tidak terlalu banyak yang berubah dari alat musik. Berdasarkan penuturan Ma Karta, jika dilihat dari awal munculnya Ronggeng Kedempling alat musik yang digunakan adalah saron dan drum minyak tanah. Kemudian berubah menjadi seperangkat alat gamelan yang kendangnya terdiri dari kendang besar dan tidak menggunakan kendang kecil karena dahulu belum ada kendang kecil seperti sekarang (Ma Karta, wawancara 7 Februari

2020). Ada satu jenis gamelan yang sudah tidak digunakan dalam pertunjukannya yaitu gamelan kedempling yang menjadi ciri khasnya, disebabkan gamelan Kedempling sudah ketinggalan zaman dan jarang sekali ditemukan. Gamelan Kedempling dibuat dalam bentuk dempling atau tidak berpenclon (temprak) dan disebabkan oleh bentuknya yang tipis maka gamelan kedempling ini mempunyai karakter suara yang tinggi melengking (Monita, 2013, hlm. 35).

Ketiga, perubahan pada juru kawih atau yang biasa disebut sinden yang mulanya menggunakan juru kawih menjadi tidak menggunakan penyanyi atau juru kawih dalam iringan musik. Alasan yang membuat tidak menggunakan juru kawih yakni Juru kawih masih dipandang negatif oleh sebagian orang dalam pandangan masyarakat umum karena sosok juru kawih sering bernyanyi dari malam hari hingga dini hari (Laelly, 2011, hlm. 2) serta durasi dalam pertunjukan tari Ronggeng Kedempling hanya sekitar 8 menit, sehingga tidak diperlukan dalam pertunjukannya. Alasan lain menurut pandangan seniman, berdasarkan pemaparan Ma Karta, saat pewarisan Ronggeng Kedempling ini diwariskan juga lagu yang biasa digunakan iringan musik Ronggeng Kedempling kepada Ibu Ayu Ismiati, tetapi karena faktor latar belakang budaya yang berbeda, Ma Karta merupakan orang yang berbudaya Jawa sedangkan Ibu Ayu merupakan orang yang berbudaya Sunda, sehingga terdapat kesulitan untuk menghafal maupun melafalkan liriknya (Ibu Ayu Ismiati, wawancara 7 Februari 2020).

Keempat, perubahan penari Ronggeng Kedempling, dalam pertunjukkan tari sudah tentu akan menampilkan para penari yang bergerak sesuai dengan pakem gerakan dan iringan musik yang digunakan. Jumlah penari yang digunakan saat pementasan tari Ronggeng Kedempling beragam, dapat dilakukan seorang penari, dua penari, tiga penari maupun secara berkelompok tergantung kondisi

dan permintaan. Biasanya tari Ronggeng diidentikan oleh sosok perempuan penari yang tampil kaitannya sebagai partner laki-laki dalam arena pertunjukan (Sujana, 2012, hlm. 109). Berdasarkan perkembangannya tari Ronggeng Kedempling mulanya hanya menggunakan penari perempuan, kemudian dapat menggunakan penari laki-laki dalam pementasannya. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ma Karta, bahwa penari Ronggeng Kedempling dapat menggunakan penari perempuan maupun laki-laki (Ma Karta, wawancara, 7 Februari 2020).

Pergantian peran perempuan ke laki-laki membuat ruang gerak penari perempuan menjadi terbatas, dikarenakan seni Ronggeng bergerak ke arah profan (Sujana, 2012, hlm. 118). Pergantian peran perempuan ke laki-laki tersebut bertujuan untuk mengurangi pandangan masyarakat terhadap Ronggeng yang menganggap bahwa penari Ronggeng adalah perempuan 'murahan'. Kemudian ada inisiatif dari pelaku seni untuk mengembalikan peran penari perempuan pada tarian ini dengan memerhatikan nilai norma dan estetika, karena bahwasanya tari Ronggeng diidentikan dengan penari perempuan. Menurut Ibu Ayu Ismiati, tari Ronggeng Kedempling merupakan tari Ronggeng yang identiknya sebagai tarian perempuan sehingga dibuat lebih condong kepada konsep penari perempuan (Ibu Ayu Ismiati, wawancara, 4 Februari 2020).

Pada tahun 2015, para seniman yang tergabung di komunitas masyarakat peduli Kedempling melakukan kegiatan rekor muri yang mempertunjukkan 1525 penari Ronggeng Kedempling dalam merayakan Hari Jadi Kabupaten Majalengka (Rajagaluh, 2015). Saat itu durasi pertunjukan Ronggeng Kedempling disederhanakan, karena kelemahan dari kesenian tradisional cenderung penampilannya monoton dan memiliki durasi yang panjang sehingga menimbulkan rasa bosan dari masyarakat yang menontonnya. Pada awalnya tari Ronggeng Kedempling berdurasi sekitar 22

menit dalam pertunjukannya menjadi 8 menit. Kemudian seniman melakukan pemotongan durasi agar tidak monoton dan tidak membuat penonton bosan. Penyederhanaan waktu membuat tari Ronggeng Kedempling menjadi lebih sederhana dan tidak terlalu memakan waktu yang cukup banyak dalam pementasannya.



Gambar 2. Busana Hasil Kreasi Ibu Endang Caturwati tahun 2015

Sumber: rajagaluh.com

Tahun 2016, Ibu Ayu Ismiati membuat kreasi busana Ronggeng Kedempling menjadi dua kostum yaitu kostum klasik, kostum yang menyerupai bentuk asli tetapi terdapat perubahan di dalamnya serta kostum hasil dari kreasi (Ibu Ayu Ismiati, wawancara, 4 Februari 2020). Pada zaman dahulu kesenian ini menggunakan aksesoris seperti kacamata yang dimaknai sebagai pemberian dari para menak atau mandor saat menari bersama para Ronggeng (Kemendikbud, 2018), sehingga Ronggeng menggunakan kacamata saat menari, tetapi aksesoris kacamata ini sudah tidak dipakai lagi oleh para penari. Hal tersebut sebagai bentuk upaya melestarikan kesenian tradisional ini. Dengan adanya nuansa baru diharapkan penonton dapat menikmati hasil karya dari para seniman Ronggeng Kedempling.



Gambar 3. Busana hasil kreasi tahun 2017

Sumber: Dokumentasi Ibu Ayu Ismiati

Tahun 2017, kondisi tari Ronggeng Kedempling mengalami kemajuan dan banyak seniman yang peduli terhadap tarian ini. Pada tahun ini tari Ronggeng Kedempling pentas di festival budaya Ciayumajakuning yang diselenggarakan di Cirebon dan pentas seni Ronggeng di Kuningan sebagai ajang memperkenalkan tarian ini di wilayah Cirebon dan sekitarnya serta berbagai kegiatan lainnya. Tahun 2018, tari Ronggeng Kedempling resmi masuk daftar warisan budaya takbenda Kemendikbud Republik Indonesia didaftarkan oleh pemerintah daerah dengan nomor registrasi 201800690 (Kemendikbud, 2018) membuktikan bahwa tari Ronggeng Kedempling merupakan seni tradisional yang perlu dilestarikan, diketahui oleh masyarakat Indonesia dan khususnya menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Majalengka karena telah diakui secara nasional.

Maka dari itu eksistensi dari sumber daya manusia sangat berpengaruh atas berkembangnya sebuah produk masyarakat

yaitu kesenian. Apabila sumber daya manusia tidak ada, kesenian pun secara perlahan akan hilang dari masyarakat itu sendiri. Perlu adanya kesadaran diri dari manusia untuk melindungi kesenian tradisional yang ada di sekitar termasuk Ronggeng Kedempling ini.

SIMPULAN

Dalam dinamika tari Ronggeng Kedempling terdapat berbagai perubahan karena setiap kesenian tradisional yang masih bertahan harus melakukan perubahan-perubahan demi mempertahankan eksistensinya di kalangan masyarakat. Perubahan pada seni tradisional adalah hal yang lumrah dan harus dilakukan, tetapi tidak mengubah bentuk aslinya secara keseluruhan. Pihak pemerintah daerah juga berperan terhadap perubahan yang terjadi seperti pemerintah memiliki program pariwisata dan kebudayaan, sehingga tari Ronggeng Kedempling dan kesenian yang lainnya diperhatikan dan disesuaikan dengan kepentingan program pemerintah.

Adanya perubahan tersebut semata-mata bertujuan agar kesenian tradisional termasuk tari Ronggeng Kedempling tidak punah dan diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap Ronggeng ke arah yang positif serta dengan dukungan masyarakat, pemerintah daerah dan para seniman yang ahli di bidangnya membuat kesenian tari Ronggeng Kedempling dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat dijadikan contoh bagi kesenian tradisional lainnya agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi tuntutan zaman.

REFERENSI

- Ashaf, A. (2006). Sikap Politik Pemerintah dalam Pewacanaan Musik Populer Tahun 80-an dan 90-an. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 9 (3), hlm. 337-354. Diperoleh dari jurnal.ugm.ac.id
- Caturwati, E. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Hidayat, A. (2017). *Profil Kesenian Daerah Kabupaten Majalengka*. Majalengka: Disparbud.
- Ism aun, dkk. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro*. 2 (1). hlm. 19-27.
- Irianto, A. (2015). *Mengemas Kesenian Tradisional dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan*. 22 (2), hlm. 66-77.
- Irianto, A. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Informasi. *Nusa*. 12 (1), hlm. 90-100.
- Jaja. (2014). Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Kreativitas Seniman Terhadap Kesenian Tradisional Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*. 1 (2), hlm. 47-58.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Tari Kedempling*. [Online]. Diperoleh dari warisanbudaya.kemdikbud.go.id
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Jurnal Humaniora*, 16 (1), hlm. 10-16.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laelly, N. (2011). Sinden dalam Cerbung Tembang Katresnan Karya Atas S. Danusubroto. (*Skripsi*). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Maghfiroh, S. (2016). Pelestarian Tari Tradisional di Sanggar Sunda Rancage Kabupaten Majalengka. (*Skripsi*). Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Monita, N. D. (2013). Pembelajaran tari Ronggeng Kedempling di Sanggar Tari Sunda Rancage Kabupaten Majalengka. (*Skripsi*). Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Nabila, R. (2016). *Kreativitas Seni Pertunjukan Budaya Masyarakat*. Bandung: Pringgadani.
- Rajagaluh. (2015). *Ronggeng Kedempling Majalengka Mendapat Penghargaan Dari Kemendikbud*. Diperoleh dari Rajagaluh.com
- Rochayanti & Triwardini. (2014). Implementasi kebijakan Desa Budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *REFORMASI*. 4 (2), hlm. 102-110.
- Saripudin, D. (2005). *Mobilitas dan Perubahan Sosial*. Bandung: Masagi Foundation.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soelaiman, J. (2017). *Kreativitas dalam Berkarya*. Semarang: CV Krida Karya.
- Sujarwa. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sujana, A. (2012). Pergeseran Fungsi dan Bentuk Ronggeng di Jawa Barat. *Jurnal Seni dan Budaya Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung*. 22(1), hlm. 107-121.
- Supardan, D. (2013). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti. (2009). *Pengantar Seni Tari*. Bandung: Cipta Dea Pustaka.